

dapat ditemukan di Kepulauan Banggai hingga Sula-Taliabu dan tidak ada di tempat lain, demikian juga dengan Kuai terdapat di Banggai Kepulauan. Lebih lanjut, terdapat pula salah satu mamalia terkecil di dunia yaitu Lakasinding (*Tarsius spectrum pelingensis*) dan beberapa ahli primata di dunia menduga bahwa jenis ini mungkin merupakan bentuk (takson) yang unik dan hanya terdapat di Banggai Kepulauan.



Gambar III.5 Satwa Endemik Banggai Kepulauan

Sumber : Laporan SLHD (Status Lingkungan Hidup Daerah) Kab. Banggai Kepulauan, 2013

Selain itu, penemuan spesies baru yang hanya ada di Kabupaten Banggai Kepulauan, tepatnya di belantara pegunungan Peling dengan ketinggian 700-800 mdpl, yaitu burung Gagak Banggai atau Kuyak (*Corvus unicolor*) oleh peneliti dari Perhimpunan Ornitolog Indonesia yaitu Yunus Masala (jagawana Cagar Alam Tangkoko), Lefrendi Pesik, dan Mochamad Indrawan (pakar biologi konservasi Universitas Indonesia). Gagak ini ukurannya lebih kecil dari gagak biasa. Panjangnya rata-rata 39 cm, warna kecokelatan, dan wilayah jelajahnya luas karena sering naik turun bukit bersama kelompok yang terdiri atas 3-5 ekor. Suara burung ini diperkirakan lebih tinggi dan cepat nadanya dibandingkan saudara dekatnya, Gagak Hutan. Bersarang di dahan pohon seperti kenari dan bitangur. Gagak Banggai telah ditemukan sejak 117 tahun lalu, namun belum pernah ada peneliti di dunia yang melihat Gagak Banggai di alam atau dalam keadaan hidup.

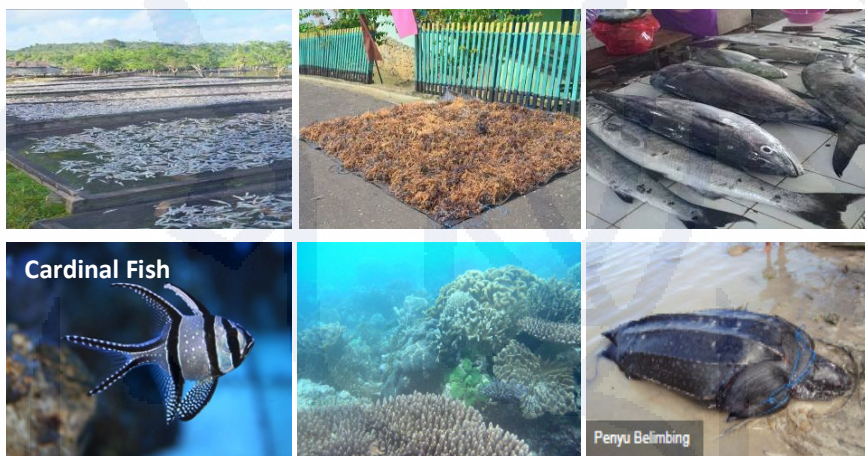
Selama ini keberadaan Gagak Banggai hanya diketahui berdasarkan dua contoh hasil awetan di museum di Amerika Serikat, yaitu di *American Museum of*

Natural History. Hasil awetan tersebut diambil pada tahun 1898 dari lokasi yang tidak diketahui di Banggai Kepulauan oleh penduduk setempat atas permintaan seorang pedagang Jerman bernama J.J. Menden. Sang pedagang pun menjual spesimen itu kepada dua peneliti Inggris, Rothschild dan Hartert, pada tahun 1900. Burung itu kemudian dibawa ke negara asal peneliti, sebelum akhirnya dibeli oleh Museum Sejarah Alam Amerika di New York dan disimpan di sana hingga kini. Habitatnya yang terpencil membuat keberadaannya sulit dilacak. Lembaga konservasi dunia IUCN (*International Union for Conservation Nature and Natural Resources*) memasukkan Kuyak sebagai spesies kritis (*critically endangered*) karena termasuk 18 burung paling langka di Indonesia, bahkan digolongkan kemungkinan sudah punah (*possibly extinct*) pada tahun 2006. Jumlahnya saat ini diperkirakan tidak mencapai 200 ekor. Namun, habitat sang burung terus terjaga hingga kini karena daerah tersebut dianggap keramat oleh masyarakat sekitar. Selain itu, di Taman Kehati Kokolomboy inilah, Bapak Ayub Maleso sebagai Ketua Desa Wisata Tatendeng, Kecamatan Buko, bersama-sama masyarakat melestarikan hutan tempat Kuyak berada.

3. Kelautan dan Perikanan

Selain potensi pertanian dan kehutanan, potensi lain yang cukup besar dimiliki oleh Kabupaten Banggai Kepulauan yaitu berasal dari kelautan dan perikanan. Pentingnya potensi sumber daya laut ini ditunjukkan dengan ditetapkannya sebagai Kawasan Konservasi Laut Daerah (KKLD) Kabupaten Banggai Kepulauan sesuai dengan SK Bupati Banggai Kepulauan No. 540 Tahun 2007 yang dikeluarkan pada tanggal 20 September 2007. Wilayah Kabupaten Banggai Kepulauan hampir 1/3 merupakan wilayah perairan laut yaitu seluas 6.671,32 km². Saat ini, pemanfaatan ruang yang ada di Kabupaten Banggai Kepulauan khususnya di wilayah perairan, didominasi oleh pemanfaatan ruang untuk kegiatan perikanan dan kelautan. Adapun kegiatan perikanan dan kelautan di Kabupaten Banggai Kepulauan meliputi kegiatan perikanan tangkap dan budidaya perikanan. Potensi pemanfaatan lahan budidaya perikanan di Kabupaten Banggai hanya terolah sebesar 36,38 % sedangkan lahan yang belum terolah sebesar 63,64% dari luas total pemanfaatan sebesar 22,85 km².

Banggai Kepulauan terkenal dengan budidaya kerang mutiara. Selain dilakukan oleh pengusaha, budidaya pun dilakukan kebanyakan masyarakat pesisir. Budidaya kerang mutiara yang telah dilaksanakan sejak tahun 1998 ini terus berkembang dan mampu memproduksi mutiara kualitas ekspor pada tahun 2009 mencapai 6.375 butir dengan nilai jual Rp. 3,67 miliar. Produksi komoditi ini dimungkinkan terus berkembang, karena potensi wilayah yang sangat cocok untuk budidaya kerang mutiara. Selain itu, Kabupaten Banggai Kepulauan juga menghasilkan produksi bernilai ekspor rumput laut 11.350 ton, ikan suntung 125 ton, kerapu hidup 95,5 ton, lobster hidup 52,25 ton dan cakalang 976 ton



Gambar III.6 Potensi Perikanan & Kelautan Banggai Kepulauan

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2014 (Atas); SLHD Kab. Banggai Kepulauan, 2013 (Bawah)

Salah satu ikan endemik yang keberadaanya hanya di perairan Kepulauan Banggai, yakni *Banggai Cardinal Fish (Pterapogan kaudemi)*. Menurut data dari Status Lingkungan Hidup Daerah Banggai Kepulauan tahun 2013, Morfologi ikan ini sangat menarik karena memiliki bentuk sirip dan ekor yang indah. Proses reproduksinya pun unik, ia bertelur kemudian telurnya disimpan di mulutnya hingga menetas sampai 40 hari dan anak-anaknya dipelihara di dalam mulut untuk sementara waktu. Hal lain yang juga menarik adalah ikan ini memiliki fekunditas (kemampuan untuk bereproduksi) yang rendah, penyebaran secara geografis yang terbatas (hanya di Banggai Kepulauan), dan memiliki kecenderungan untuk hidup secara berkelompok (mencapai 500 ekor). Ikan ini banyak diminati penggemar ikan hias di mancanegara. Pada sentra produksi harga ikan ini US\$ 20 per ekor, tetapi pada tingkat ekportir dapat mencapai US\$ 150 per ekor.

Ada pula fauna laut yang dilindungi lainnya, seperti ikan Maming atau Napoleon (*Cheilanus undulatus*), Duyung (*Dugong dugong*) yang terancam punah, Kima/Clam Raksasa (*Tridacna gigas* - satwa perairan laut dari kelas moluska ini hidup tersebar mulai Australia sampai ke Amerika Serikat), penyu spesies chelonia atau penyu hijau, penyu spesies *Eretmochelys imbricate* atau penyu hawksbill, penyu belimbing (*Dermochelys coriacea*) yang ditemukan oleh nelayan di Desa Tompudau, Teluk Ambelang, pada tanggal 19 september 2009, serta lumba-lumba jenis spinner dan paus jenis *sperm whale*. Selain itu, kondisi lingkungan perairan laut dangkal pun memungkinkan berkembangnya terumbu karang dan padang lamun, antara lain terdapat pada pantai yang relatif tertutup (teluk) atau pulau-pulau kecil yang terbentuk oleh terumbu (*reef island*) misalnya di Teluk Bakalan, Pantai Kautu, Komba-komba, Paisu Uluno, Teluk Bolonan, Teluk Luk Panenteng, Pulau Sabian, dan Pulau Delapan di Lumbi-lumbia.

III.1.6 Perindustrian, Listrik, dan Air Minum

Pada dasarnya kegiatan industri merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk mengolah bahan baku menjadi bahan setengah jadi maupun bahan jadi. Semua aktivitas yang berkaitan dengan proses tersebut sesungguhnya merupakan aktivitas industri. Menurut Kabupaten Banggai Kepulauan Dalam Angka 2013, tercatat terdapat 409 industri kecil/kerajinan rumah tangga. Dari keseluruhan industri yang ada tersebut mampu menyerap 731 tenaga kerja. Sedangkan untuk pembangkit listrik di daerah seperti pada umumnya yang menggunakan mesin diesel. Tenaga listrik yang diproduksi oleh PLN pada tahun 2013 sebesar 9.334.879 KWh, meningkat dari tahun sebelumnya, yaitu 7.842.212 KWh, dengan jumlah pelanggan sebanyak 9.869 pelanggan, baik rumah tangga, instansi, pemerintah, swasta, industri, dsb.

Di Kabupaten Banggai Kepulauan terdapat banyak sungai, danau, dan mata air yang menyebar hampir di setiap kecamatan. Keberadaan mata air ini berfungsi sebagai sumber air bersih dan aktivitas lainnya, seperti budidaya pertanian. Dalam hal penyediaan air bersih, sebagian besar kecamatan pun sudah mendapatkan fasilitas yang dikelola PDAM Kabupaten Banggai Kepulauan. Banyaknya jumlah

air minum yang disalurkan oleh PDAM kepada pelanggan sebanyak 640.155 m³ dengan jumlah pelanggan yang tercatat sebanyak 4.139 pelanggan.

III.1.7 Perdagangan

Menurut Kabupaten Banggai Kepulauan Dalam Angka 2013, dijelaskan bahwa banyaknya usaha yang terdaftar di Dinas Koperasi, Perindustrian, dan Perdagangan Kabupaten Banggai Kepulauan tercatat sebanyak 596 usaha, terdiri dari 58 PT, 66 CV, 367 perorangan, dan 105 berbentuk koperasi. Banyaknya pedagang pada tahun 2013 berjumlah 249 pedagang, yaitu 19 pedagang menengah dan 230 pedagang kecil yang tersebar di seluruh kecamatan. Sedangkan untuk sarana perdagangan, di Kabupaten Banggai Kepulauan terdapat 88 pasar, 42 toko, 176 kios, 35 warung, dan 9 rumah makan. Sementara itu, banyaknya koperasi berdasarkan jenis koperasi terdapat 10 KUD (Koperasi Unit Desa), 3 KPN (Koperasi Pegawai Negeri), 1 Koppas (Koperasi Pasar), 15 Kopwan (Koperasi Wanita), dan 26 berjenis koperasi lainnya.

III.1.8 Pendapatan Regional

Pertumbuhan ekonomi suatu daerah dilihat dengan membandingkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan tahun aktif dengan tahun sebelumnya. PDRB dapat digunakan untuk menilai struktur ekonomi, pertumbuhan ekonomi, kesempatan kerja, dan transformasi perekonomian suatu wilayah. Dari PDRB juga dapat dilihat agregasi keberhasilan pembangunan ekonomi suatu daerah. PDRB atas dasar harga konstan 2000 Kabupaten Banggai Kepulauan tahun 2013 mengalami peningkatan 8,44% dari tahun sebelumnya. Sektor pertanian masih menjadi penyumbang PDB terbesar, yaitu sebesar 43,81%, diikuti sektor pengangkutan dan komunikasi, yakni sebesar 10,85%, sektor perdagangan, hotel, dan restoran sebesar 10,76%, dan sektor bangunan sebesar 10,08%.

III.1.9 Potensi Bencana Alam

Ditinjau dari genetiknya, maka permasalahan sumberdaya lahan yang penting untuk diperhatikan di Kabupaten Banggai Kepulauan antara lain ancaman bahaya

gempa bumi (tektonik), tsunami, erosi dan tanah longsor, serta abrasi pantai. Berikut uraiannya.

1. Ancaman Gempa Bumi dan Tsunami

Berdasarkan hasil kajian Geoteknologi LIPI (2004, dalam KLHS, 2012), geologi Kabupaten Banggai Kepulauan terletak di sepanjang zona tumbukan antara lempeng mikro kontinen Banggai - Sula dengan jalan ofiolit Sulawesi Timur. Tumbukan antara lempeng tersebut merupakan fenomena tektonik yang dicirikan dengan pergerakan sistem sesar sorong yang bergerak ke arah barat dan bersifat mendatar. Pergerakan Sesar Sorong yang masih aktif hingga sekarang ini, pada beberapa kali kejadian telah menimbulkan gempa bumi dengan magnitudo yang cukup besar. Seperti peristiwa gempa bumi pada 4 Mei 2000 dengan magnitudo 7,6 atau 6,5 skalarichter. Gempa bumi ini telah menimbulkan kerusakan yang cukup parah pada bangunan maupun infrastruktur lainnya di Kabupaten Banggai Kepulauan. Pusat gempa terletak di utara Pulau Peling dengan kedalaman 26 km di bawah permukaan air laut (gempa dangkal). Gempa tersebut juga menimbulkan gelombang tsunami di pantai utara Pulau Peling.



Gambar III.8 Kenampakan Kerusakan Bangunan di Kantor Kecamatan Totikum dan Penambahan Daratan 100 Meter ke Arah Laut di Desa Sambicut
Sumber : KLHS Banggai Kepulauan 2012

Dampak yang sangat tinggi dirasakan masyarakat Desa Palam, Kecamatan Tinangkung Utara, berdasarkan keterangan penduduk, tinggi gelombang (*run up*) mencapai 10 hingga 15 meter yang menyebabkan kerusakan bangunan di desa tersebut. Berdasarkan data dari Bappeda Banggai Kepulauan dampak gempa bumi tersebut telah menewaskan 9 orang dan merusak ratusan bangunan rumah, gedung pemerintah, sekolah, sarana ibadah, dan bangunan lainnya dengan nilai kerugian mencapai Rp. 359.335.838.000,- (data saat masih bergabung dengan Banggai

Laut). Disamping itu, dampak gempa bumi tersebut telah mengakibatkan pengangkatan pantai timur Desa Sambiu, Kecamatan Totikum, yang menyebabkan terjadi penambahan daratan dan perubahan garis pantai yang menurun ± 100 meter dengan panjang lebih dari 1000 meter.

2. Ancaman Gerakan Tanah (Longsor)

Kawasan yang rawan bencana gerakan tanah umumnya terdapat pada wilayah yang mempunyai jenis tanah lapuk tingkat lanjut, kemiringan lereng curam, dan struktur geologinya tidak stabil dengan curah hujan yang tinggi. Namun, gerakan tanah dapat terjadi pula akibat adanya getaran gempa bumi. Berdasarkan pengamatan lapangan, di Kabupaten Banggai Kepulauan jarang dijumpai gerakan tanah, hal ini disebabkan batuan penyusunnya yang didominasi oleh batugamping yang relatif stabil. Walaupun demikian, potensi rawan gerakan tanah dijumpai pada daerah hasil pemotongan bukit untuk badan jalan, atau pada lereng-lereng perbukitan atau pegunungan yang curam, khususnya yang tersusun oleh batuan induk malihan sekis-gneis yang telah lapuk tingkat lanjut.



Gambar III.9 Longsor di Salakan
Sumber : BPBD Banggai Kepulauan, 2012

Daerah-daerah yang perlu diwaspadai sebagai daerah rawan bencana tanah longsor di Pulau Peling adalah badan jalan antara Lalong, Kautu hingga Salakan, Alakasing hingga Liang, Bulagi hingga Tolo (ke arah selatan), dan Padok-padok hingga Leme-leme (Kecamatan Buko). Jenis gerakan tanah yang mungkin terjadi adalah tipe gerakan cepat berupa jatuhnya batuan (*rock fall*) atau longsor lahan (*landslide*). Longsor di Salakan pada tanggal 8 Juli 2012 lalu mengakibatkan 3 orang meninggal dunia dan 9 orang luka-luka

3. Abrasi pantai

Abrasi adalah proses erosi di sepanjang pantai yang disebabkan oleh fenomena arus dan gelombang, sedimen transport sepanjang pantai, morfologi pantai, dan keterbukaan pantai terhadap datangnya gelombang. Semakin kuat arus dan gelombang, serta semakin curam morfologi pantai, maka abrasi semakin tinggi. Proses abrasi pantai yang terjadi di Kabupaten Banggai Kepulauan lebih disebabkan oleh besarnya energi gelombang dan kedudukan pantai terhadap arah datangnya gelombang. Abrasi pantai tersebut mampu mengikis lahan-lahan di tepian pantai dan mengancam kedudukan jalan di sepanjang wilayah pesisir. Abrasi pantai banyak dijumpai di sepanjang pantai utara dan timur Pulau Peling,



Gambar III.10 Kenampakan Abrasi Pantai di Banggai Kepulauan
Sumber : Laporan Akhir KLHS (Kajian Lingkungan Hidup Strategis) Banggai Kepulauan, 2012

III.2 Gambaran Umum Kepariwisataan Kabupaten Banggai Kepulauan

Topografi Banggai Kepulauan yang terdiri dari pantai, daratan, dan pegunungan membuat daerah ini menyimpan berbagai potensi wisata alam yang menarik. Tidak hanya itu, beragamnya budaya dan berbagai situs peninggalan sejarah yang tersebar di setiap kecamatan menjadi potensi dalam mengembangkan sektor kepariwisataan di Banggai Kepulauan. Kategorinya pun berbeda-beda, ada yang berpotensi dalam skala nasional atau provinsi dan skala lokal. Namun, sebagian besar daya tarik merupakan kategori lokal. Sejak tahun 2012, di Banggai Kepulauan sudah dibentuk 3 (tiga) desa wisata, sebuah program PNPM (Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat) Mandiri Pariwisata dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, yaitu Desa Wisata Luk Sagu, Desa Wisata Lalanday, dan Desa Wisata Tatendeng. Adanya bantuan dana dari pusat membuat masyarakat lokal terlibat aktif dalam menggerakkan pariwisata di desanya sehingga dibentuklah kelompok sadar wisata (pokdarwis). Pokdarwis ini

kemudian dibagi lagi dalam beberapa kelompok, seperti kelompok pengelola objek wisata, kerajinan, kuliner, dan seni. Dari bantuan dana tersebut juga dipakai untuk membangun beberapa fasilitas yang dibutuhkan di sekitar daya tarik, seperti gazebo atau shelter.

Secara umum, pariwisata di Banggai Kepulauan masih mengandalkan panorama alam sebagai daya tarik. Desa Wisata Luk Sagu misalnya, yang memanfaatkan air terjun Tembang sebagai daya tarik unggulan atau Desa Wisata Lalanday dengan mata air atau kuala sebagai lokasi pemandian. Dengan tipologi kepulauan, potensi wisata bahari di kabupaten ini cukup besar. Hamparan pasir putih atau panorama bawah lautnya yang menawan sesungguhnya dapat menarik kunjungan wisatawan bila didukung infrastruktur sarana dan prasarana terkait. Seperti di Desa Luk Sagu yang tidak hanya memiliki air terjun Tembang, tetapi ada juga Pantai Pagati Tanjung Karang, pantai yang berbentuk oval sepanjang 1 km dengan hamparan pasir putih. Selain keberadaan pantainya yang menawan, Luk Sagu juga terkenal sebagai penghasil udang nomor satu di Banggai Kepulauan.

Keberadaan pulau-pulau kecil yang mengelilingi pulau utama di kabupaten ini, Pulau Peling, pun merupakan potensi wisata bahari yang dapat menjadi unggulan. Misalnya Pulau Tikus atau biasa disebut Pulau Makaillu, berjarak 10 mil dari pantai Desa Batangono, Kecamatan Buko. Letaknya dari Luwuk, ibukota Kabupaten Banggai, yang berjarak tempuh 2 jam dengan perahu cepat menjadikan pulau ini cukup populer dikunjungi wisatawan asing. Pulau ini tidak berpenghuni, hanya merupakan tempat peristirahatan nelayan. Di pulau ini, terdapat pasir karang seluas \pm 6 ha. Panorama dan keragaman biota laut menjadikan pulau ini cocok untuk aktivitas *snorkeling* dan *diving*. Meskipun ada indikasi penurunan populasi biota laut dan terumbu karang akibat adanya *overfishing* dan pengeboman ikan. Selain itu, di Pulau-pulau Banyak, tepatnya di depan Desa Lumbi-lumbia, pulau-pulau kecil menyebar dengan cantiknya. Hamparan pulau kecil tersebut cukup berpotensi untuk dijadikan lokasi penyelaman. Seperti yang dilakukan tim survey bawah laut pada tahun 2013 di Pulau Lasampuang dan Pulau Tiga, bahwa di lokasi tersebut cocok untuk kegiatan *snorkeling* dan *diving* karena

kualitas air dan lingkungan yang masih baik, serta ekosistem terumbu karang yang indah dan menarik.



Gambar III.11 Pulau Tikus Sebagai Potensi Wisata Bahari Banggai Kepulauan
Sumber : Tim Survey Bawah Laut, 2013

Terdapat juga beberapa situs peninggalan sejarah di daerah ini, misalnya Benteng Bungkuko Pusako yang berada di puncak bukit, 4 km dari Desa Sambuit, Kecamatan Totikum. Bungkuko dalam bahasa Banggai berarti gunung. Bebatuan yang mengelilinginya konon didatangkan dari Pulau Jawa oleh para leluhur. Menurut cerita, benteng ini merupakan istana nenek moyang penduduk Sambuit yang seharusnya menjadi Raja Banggai yang pertama, yaitu seorang pemuda tukang timba air yang ternyata juga keturunan bangsawan bernama Bailungku. Bailungku adalah salah satu dari empat putra Tomundo (raja) Babolau yang pandai dan bijaksana. Selain benteng, ditemukan pula pedang Masanda. Menurut cerita rakyat yang beredar, Masanda adalah salah seorang pemimpin tentara Kerajaan Majapahit yang pernah bekerja sama dengan Kerajaan Banggai untuk membunuh Adi Bungkuko, putra dari Bailungku. Namun, niat tersebut diurungkan. Beberapa pasukannya akhirnya menikah dengan masyarakat di Pulau Peling. Masanda yang bijaksana konon dipercaya sebagai Mahapatih Gajah Mada. Pedang atau parang milik Masanda kini disimpan di Desa Unu, Kecamatan Bulagi. Selain itu, ditemukan juga topi perang Prajurit Tobelo sebagai bukti pernah terjadi perlawanan antara kerajaan Banggai dengan Kerajaan Tobelo.



Gambar III.12 Pedang Masanda dan Topi Perang
Sumber : Disparekraf Kabupaten Banggai Kepulauan, 2013